

kebijakan *dual banking system* di industri perbankan. Peraturan ini merupakan kelanjutan dari peraturan Bank Indonesia No.4/PBI/2002 tentang perubahan kegiatan usaha Bank Umum Konvensional yang memperbolehkan bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syariah yang merupakan cikal bakal berdirinya Bank Umum Syariah pada umumnya (Astuti, 2013).

Semakin berkembangnya Bank Syariah di Indonesia menurut OJK menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat dari indikator berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset dan jumlah pembiayaan yang disalurkan dan diperoleh. Tabel dibawah ini menunjukkan pesatnya perkembangan industri perbankan syariah yang ada di Indonesia.

Beberapa indikator keuangan dan rasio keuangan bank syariah menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat pada industri perbankan syariah di Indonesia. Selama bulan Maret 2010 sampai dengan Juni 2015 mengalami peningkatan pada besarnya aset, DPK dan pembiayaan. Dari data yang tertulis pada tabel dibawah ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kinerja di perbankan syariah Indonesia.

Adapun tabel indikator perkembangan kuantitas keuangan berdasarkan laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertuang pada statistik perbankan syariah pada tahun 2015 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Utama Bank Umum Syariah (miliar rupiah)

TAHUN	BULAN	ASET	DPK	PEMBIAYAAN
2010	MARET	68543	52811	56206
	JUNI	75205	58078	55801
	SEPTEMBER	83454	63912	6097
	DESEMBER	97519	76036	68181
2011	MARET	101189	79651	74253
	JUNI	10975	87025	82616
	SEPTEMBER	123362	97756	92839
	DESEMBER	145467	115415	102655
2012	MARET	151862	114318	104239
	JUNI	155412	119279	117592
	SEPTEMBER	16866	127678	130357
	DESEMBER	195018	147512	147505
2013	MARET	209603	156964	161081
	JUNI	218566	163966	171227
	SEPTEMBER	227711	171701	17732
	DESEMBER	242276	183534	184122
2014	MARET	240915	180945	184964
	JUNI	251909	191594	193136
	SEPTEMBER	257519	197141	196563
	DESEMBER	272343	217858	19933
2015	MARET	268566	212988	200712
	JUNI	272589	215339	203894

Sumber: <http://www.bi.go.id/id/dtatistik/perbankan/syariah/Default.aspx>, data diolah pada 19 Februari 2016.

Kinerja manajemen suatu perbankan dapat dilihat dalam laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan hasil kegiatan operasional perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan seperti halnya investor, pemegang saham dan juga para pengguna laporan keuangan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerangkan, kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk

kepada para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi.

Informasi yang sering dilihat oleh pengguna laporan keuangan dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Pahlevie, 2009).

Akan tetapi, informasi laba tidak selamanya akurat dan sering menjadi target rekayasa dan tindakan *oportunistis* manajemen dengan memaksimalkan kepuasannya dan merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan *oportunistis* tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur. Manajer lebih cenderung melakukan tindakan manajemen laba mengendalikan transaksi akrual, transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas. Dasar akrual dipilih karena secara umum memberikan indikasi yang lebih baik

tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari penerimaan dan pengeluaran kas (Rahmawati dalam Makaombohe, 2014).

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena dipandang lebih rasional dan adil dalam melaporkan kondisi keuangan perbankan yang lebih riil. Akan tetapi, dasar akrual ini memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen perusahaan untuk bebas melakukan metode akuntansi dalam laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi dalam laporan keuangan tersebut dinamakan manajemen laba (*earnings management*) (Halim dan Tobing, 2005). Dengan kebebasan memilih metode akuntansi dalam laporan keuangan dan dibarengi oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang sistem operasional perbankan syariah, menimbulkan pertanyaan apakah manajemen perbankan atau manajer cenderung akan melakukan manajemen laba agar manajemen perusahaan terlihat baik dimata masyarakat dan *stakeholder* mengingat peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia mengenai kesehatan bank.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2008: 6).

Di dalam manajemen laba menjelaskan ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba

dilakukan oleh manajer, yang pertama perspektif informasi yaitu pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan laba oleh manajer tentang arus kas dimasa depan. Yang kedua, perspektif *oportunistis* yaitu pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraanya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain (Sulistyanto, 2008: 10).

Menurut Fricilia dan Lukman (2015) mengatakan bahwa tindakan manajemen laba ini didukung oleh teori agensi yang menyatakan terdapat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dimana mereka termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya. Salah satu tindakan *agent* untuk memenuhi performanya adalah melakukan manajemen laba. Akibatnya, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan informasi yang sebenarnya dan dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan.

Praktik manajemen laba terjadi diberbagai perusahaan, baik sektor perdagangan, manufaktur, maupun sektor industri jasa tidak terkecuali perbankan syariah terbukti dari penelitian Padmantlyo (2010) yang membuktikan bahwasanya terdapat praktik manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah khususnya Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Penelitian lain yang membuktikan bahwa di bank syariah juga melakukan praktik manajemen laba yaitu penelitian dari Faradila dan

Cahyati (2013) dengan hasil *Discretionary Accrual* selama tahun pengamatan yang bernilai positif dan negatif.

Manajemen laba dapat dilihat melalui laporan keuangan yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan seperti ROA, ROE, NIM, *Leverage*, dan ukuran perusahaan. Berikut ini data rasio keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BRI Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.

Tabel 1.2
Data Rasio Keuangan BSM, BMS, BRIS, Bukopin Syariah
per September 2010-2015

BANK	TAHUN	ROA	ROE	NIM	Leverage	Size	DA
BSM	2010	2,11	64,83	6,39	0,05	7,45	0,4
	2011	2,03	67,03	6,9	0,06	7,69	0,76
	2012	2,22	68,43	7	0,07	7,71	0,27
	2013	1,51	43,49	7,23	0,06	7,79	0,24
	2014	6,8	24,64	6,04	0,05	7,81	-0,01
	2015	6,42	4,1	0,36	0,03	7,83	0,02
Mega syariah	2010	2,47	37,28	15,45	0,06	6,65	0,09
	2011	1,65	16,74	15,76	0,03	6,68	0,07
	2012	4,11	58,76	14,65	0,02	6,86	0,81
	2013	2,57	29,47	11,21	0,09	6,94	0,39
	2014	0,24	2,21	8,08	0,07	6,91	-0,19
	2015	0,34	2,59	9,73	0,03	6,7	-0,37
BRIS	2010	0,24	1,8	8,23	0,04	6,78	1,69
	2011	0,4	3,18	7,59	0,02	6,98	0,94
	2012	1,34	11,4	8,36	0,08	7,09	0,2
	2013	1,36	13,16	7,48	0,07	7,22	0,28
	2014	0,2	0,49	5,9	0,07	7,26	0,05
	2015	0,8	6,72	6,85	0,07	7,36	-0,04
Bukopin	2010	0,63	8,51	3,56	0,2	6,33	0,2
	2011	0,51	4,59	3,76	0,04	6,38	-0,87
	2012	0,61	5,8	3,82	0,16	0,54	0,45
	2013	0,79	8,83	4,07	0,1	6,61	0,18
	2014	0,23	2,55	2,67	0,16	6,68	0,01
	2015	0,66	5,11	3,07	0,05	6,72	-0,02

Sumber: website masing-masing bank, data diolah pada 28 Maret 2016

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, hubungan antara rasio ROA dengan manajemen laba pada Bank Syariah Mandiri tahun 2012-2013 mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan manajemen laba, hal ini bertentangan dengan teori yang menunjukkan pengaruh yang negatif dimana ketika ROA mengalami trend rendah, maka tindakan untuk melakukan manajemen laba akan semakin meningkat. Sehingga dengan adanya ketidakkonsistenan antara teori dengan data tersebut perlu diteliti pengaruh ROA terhadap manajemen laba. Pada data Bank Mega Syariah juga mendapatkan ketidakkonsistennya yang ditunjukkan pada semua tahun pengamatan yang menunjukkan data searah antara ROA dengan manajemen laba. Pada data BRIS tahun 2011-2014 ROA mengalami trend yang searah dengan manajemen laba. Pada data Bank Bukopin Syariah tahun 2010-2012 dan 2013-2014 ROA menunjukkan trend searah dengan manajemen laba.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 diatas juga menunjukkan fenomena data NIM yang menimbulkan ketidakkonsistenan antara data yang ada dengan teori. Dimana rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan sehingga kinerja bank semakin baik dan laba perusahaan juga semakin meningkat. Ketidakkonsistennya tersebut ditunjukkan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2011 dan 2013-2014 NIM menunjukkan trend yang searah dengan manajemen laba. Pada data Bank Mega Syariah tahun 2012-2015 NIM dan manajemen laba juga mengalami trend yang searah. Bank BRIS pada tahun

2010-2011 dan 2013-2014 NIM menunjukkan trend yang searah dengan manajemen laba. Bank Bukopin Syariah pada tahun 2011-2012 dan 2013-2014 NIM dan manajemen laba menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini bertentangan dengan teori yang menunjukkan bahwa ketika NIM rendah maka pemikiran untuk melakukan manajemen laba akan semakin meningkat.

Penggunaan utang/*leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko. Hal ini juga berarti bahwa dengan penggunaan utang/*leverage* yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan. Dalam tabel 1.2 pada Bank Syariah Mandiri tahun 2011-2012 *leverage* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan pada manajemen laba. Tahun 2014-2015 *leverage* mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan pada manajemen laba. Bank Mega Syariah tahun 2011-2012 dan 2014-2015 *leverage* mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan pada manajemen laba, tahun 2012-2013 *leverage* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan pada manajemen laba. BRIS tahun 2011-2015 rasio *leverage* dengan manajemen laba mengalami perbedaan, yang berarti tidak terjadinya keselarasan antara kedua rasio tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada data tersebut terjadi ketidakkonsistenan. Bank Bukopin Syariah tahun 2013-2014 *leverage* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan manajemen laba.

Tabel 1.2 di atas menunjukkan fenomena data ukuran perusahaan yang menimbulkan ketidakkonsistensya antara data yang ada dengan teori dimana ukuran perusahaan menunjukkan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba. Semakin besar ukuran perusahaan manajemen laba semakin rendah. Ketidakkonsistenan tersebut ditunjukkan pada data Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2011 dan 2014-2015 terjadi kenaikan ukuran perusahaan yang diikuti oleh kenaikan pada manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, tindakan manajemen laba semakin kecil. Fenomena lain terjadi pada Bank Mega Syariah tahun 2011-2012 dan 2013-2014 ukuran perusahaan dan manajemen laba mengalami trend yang searah. BRIS tahun 2012-2013 terjadi kenaikan pada ukuran perusahaan diikuti oleh kenaikan pada manajemen laba.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 diatas juga menunjukkan kejadian data ROE yang menimbulkan ketidakkonsistenan antara data yang ada dengan teori dimana ROE menunjukkan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Ketidakkonsistensya tersebut ditunjukkan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2011 dan 2012-2014 ROE dan manajemen laba menunjukkan

trend yang searah. Pada data Bank Mega Syariah menunjukkan pada semua tahun pengamatan bahwa ROE dan manajemen laba mengalami trend yang searah. Pada data BRIS tahun 2012-2014 ROE dan manajemen laba menunjukkan trend searah. Pada Bank Bukopin Syariah tahun 2010-2012 dan 2013-2014 ROE menunjukkan trend searah dengan manajemen laba.

Alasan peneliti mengambil variabel-variabel independen tersebut karena dari berbagai hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga masih perlu untuk dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan bukti empiris. Variabel-variabel yang peneliti gunakan seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *leverage* dan ukuran perusahaan. Adapun alasan lain peneliti mengambil variabel tersebut sebagai berikut:

Variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai proksi rentabilitas. ROA dipilih karena untuk mengetahui indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA akan mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. ROE dipilih karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. ROE yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi yang berarti semakin efektif perusahaan tersebut. NIM dipilih karena untuk mengetahui rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank

dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan keuntungan bersih. Pendapatan keuntungan bersih diperoleh dari tingkat keuntungan dari pembiayaan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat.

Variabel *leverage* dipilih karena menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Menarik untuk diteliti mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kenaikan *Leverage* perusahaan terhadap keputusan manajemen laba yang mungkin akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan dipilih karena menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan besar diindikasikan memiliki motivasi yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor dan mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat. Untuk itu, pihak manajemen akan melaporkan hasil laporan keuangan dengan lebih akurat. Perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik manajemen laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan, diantaranya oleh Sri Astuti (2013) yang berjudul pengaruh ROA, NIM, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah periode 2008-2012 dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan *Return On Asset* (ROA) terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan untuk variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah. Sedangkan penelitian Raharja dan Nasikin (2013) dengan judul *Pengaruh GOOD CORPORATE GOVERNANCE dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Makaombohe *et.al* (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba akan semakin menurun. Penelitian Ariyanti (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, BOPO, ROA, NPL dan kualitas aktiva produktif terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sedangkan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan penelitian yang

dilakukan oleh Astuti (2013) dengan menambahkan variabel ROE karena variabel tersebut merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menghasilkan laba yang dapat dilihat melalui perbandingan total aset dengan ekuitas atau modal saham. Selain itu peneliti sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel ROE dalam penelitian selanjutnya. Dalam penelitian sebelumnya periode penelitian dilakukan pada tahun 2008-2012 sedangkan periode yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada tahun 2010-2015.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik dengan permasalahan mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kenaikan ROA, ROE, NIM, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap keputusan manajemen laba yang mungkin akan dilakukan oleh pihak manajemen perbankan. Permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena kebanyakan investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan akan melakukan keputusan-keputusan investasi ataupun keputusan lainnya hanya dengan melihat laporan laba yang disajikan dalam laporan keuangan saja, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain sebagai pendukung, seperti ROA, ROE, NIM, *leverage*, ukuran perusahaan.

Lebih lanjut penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk menyangkal ataupun untuk memperkuat pernyataan bahwa ada pengaruh antara ROA, ROE, NIM, *leverage* dan ukuran perusahaan dengan tindakan manajemen laba. Sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Leverage* dan**

Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2015”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di BUS?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di BUS?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di BUS?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di BUS?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di BUS?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

3. Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persoalan praktik manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan syariah di Indonesia khususnya pada Bank Umum Syariah.
 - b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya bagi jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam serta dapat menjadi salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang praktik manajemen laba yang terjadi dalam industri perbankan syariah di Indonesia khususnya pada Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen Bank Umum Syariah dapat menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan syariah di Indonesia.
- b. Bagi para investor diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

D. Batasan Penelitian

Penulis membatasi dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini difokuskan kepada uraian tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2010-2015.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *leverage* dan ukuran perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan suatu gambaran awal yang akan dilakukan peneliti untuk kedepannya dalam meneliti yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kerangka teori yang relevan, memuat teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian. Selain itu, dan terkait dengan tema skripsi yaitu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku. Melalui tinjauan pustaka dan kerangka teori, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan

data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan menguraikan pokok permasalahan yang terdiri dari klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Dengan menggabungkan sub sub bahasan menjadi satu kesatuan ataupun dengan dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran- saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.